



# Efektivitas Metode TEACCH dalam Pembelajaran Huruf Vocal dan Bilabial Anak Tunagrahita Ringan

Febrianti Fitrasari<sup>1✉</sup>, Nur Azizah<sup>2</sup>

Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia<sup>(1,2)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v9i6.7701](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7701)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas *Treatment and Education of Autistic and Related Communication-Handicapped Children* (TEACCH) dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, khususnya pengenalan huruf vokal dan bilabial, pada anak tunagrahita ringan usia dini. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *Single Subject Research* (SSR) tipe A-B-A yang meliputi fase baseline pertama, intervensi, dan baseline kedua. Subjek penelitian adalah seorang anak tunagrahita ringan usia prasekolah yang mengalami hambatan dalam membaca huruf, tetapi mampu mengikuti instruksi sederhana dan berpartisipasi dalam pembelajaran terstruktur. Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan lembar cek kemampuan membaca huruf dan dianalisis secara visual serta deskriptif untuk melihat perubahan level, kecenderungan, dan kestabilan kemampuan membaca pada setiap fase. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dan kestabilan kemampuan membaca permulaan setelah penerapan metode TEACCH, yang mengindikasikan efek pembelajaran yang bertahan. Temuan ini menegaskan bahwa metode TEACCH merupakan pendekatan pembelajaran terstruktur berbasis visual yang berpotensi kuat untuk dijadikan dasar perancangan intervensi literasi awal bagi anak tunagrahita ringan dengan karakteristik yang serupa.

**Kata Kunci:** *Membaca Permulaan, Huruf Vocal, Huruf Bilabial, Metode TEACCH, Tunagrahita Ringan*

## Abstract

This study aims to examine the effectiveness of the *Treatment and Education of Autistic and Related Communication-Handicapped Children* (TEACCH) approach in improving early reading skills among young children with mild intellectual disabilities. The research employed an experimental method using a *Single Subject Research* (SSR) design of the A-B-A type, consisting of an initial baseline, intervention, and follow-up baseline phases. The participant was a preschool-aged child with mild intellectual disability who demonstrated difficulties in letter recognition but was able to follow simple instructions. Data were collected through structured observation and analyzed visually and descriptively to identify changes in reading performance across the phases. The findings revealed a notable improvement in early reading ability following the implementation of the TEACCH method, with maintained performance during the second baseline phase. These results highlight the effectiveness of TEACCH as a structured, visually-based instructional approach for fostering early literacy development in children with mild intellectual disabilities and underscore its potential as a model for designing adaptive literacy interventions for learners with similar special needs

**Keywords:** *Early Reading, Vowel Letters, Bilabial Letters, TEACCH Method, Mild Intellectual Disability*

---

Copyright (c) 2025, Febrianti Fitrasari & Nur Azizah.

✉ Corresponding author:

Email Address: [febriantifitrasari.2024@student.uny.ac.id](mailto:febriantifitrasari.2024@student.uny.ac.id) (Yogyakarta, Indonesia)

Received 18 November 2025, Accepted 28 December 2025, Published 28 December 2025

---

## Pendahuluan

Perkembangan bahasa pada anak merupakan dasar utama bagi kemampuan komunikasi, berpikir simbolik, dan literasi awal. Salah satu aspek penting dari perkembangan ini adalah kemampuan mengenal dan mengucapkan huruf, yang menjadi fondasi bagi proses membaca dan menulis. Bagi anak berkebutuhan khusus, terutama yang mengalami gangguan bicara dan tuna grahita ringan, proses ini menjadi tantangan tersendiri karena keterbatasan memori kerja, perhatian, dan kemampuan artikulasi. Hambatan tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan belajar, keterlambatan literasi, serta munculnya frustrasi atau penolakan terhadap kegiatan akademik. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan literasi awal, seperti pemahaman hubungan huruf dan bunyi, berperan penting dalam perkembangan kemampuan bicara anak dengan disabilitas intelektual (Samuelsson et al., 2023). Pendekatan berbasis fonik terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca karena membantu anak memahami pola huruf dan bunyi secara konkret (Nilsson et al., 2024) sementara pelatihan kesadaran fonologis berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan pengucapan dan membaca pada anak dengan disabilitas intelektual (Kumaş et al., 2025) Kesulitan visual dalam mengenali bentuk huruf juga dapat memperburuk hambatan belajar, khususnya pada anak dengan keterbatasan kognitif (Adhe et al., 2024)

Hasil observasi di kelas TK B menunjukkan adanya seorang anak dengan IQ 70-90 (kategori tuna grahita ringan) yang belum mampu mengucapkan huruf dan hanya berkomunikasi melalui gerakan. Guru mengalami kesulitan memberikan layanan individual karena jumlah siswa yang banyak, sementara media pembelajaran yang digunakan masih bersifat umum dan tidak terstruktur. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kebutuhan nyata anak tuna grahita ringan dalam pembelajaran fonetik dan keterbatasan pendekatan konvensional yang digunakan di kelas. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran huruf yang lebih konkret, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik kognitif anak agar kemampuan bicara dan membaca dapat berkembang secara optimal sejak dini.

Pembelajaran huruf bagi anak tuna grahita ringan perlu disusun secara bertahap dan berfokus pada bunyi yang mudah diartikulasikan. Tahapan awal sebaiknya dimulai dari huruf vokal karena vokal merupakan inti setiap suku kata, mudah dipersepsi melalui pendengaran, dan menjadi dasar kesadaran bunyi (Tigere et al., 2025) Setelah itu, huruf bilabial seperti /m/, /b/, dan /p/ dapat diperkenalkan karena bunyinya mudah diproduksi dengan gerakan bibir yang jelas, sederhana, dan sering muncul dalam kosakata bermakna bagi anak, seperti kata *mama* dan *papa* (Farag et al., 2024). Pendekatan fonik yang sistematis efektif meningkatkan kemampuan membaca anak dengan disabilitas intelektual (Nilsson et al., 2024), sementara dukungan visual terhadap bentuk huruf membantu mengatasi kesulitan persepsi yang sering terjadi (Roth & Erbacher, 2022) Dengan demikian, urutan pembelajaran dari huruf vokal ke bilabial merupakan strategi konkret yang relevan dengan kemampuan kognitif dan motorik anak tuna grahita ringan.

Meskipun pembelajaran membaca untuk anak berkebutuhan khusus sering menggunakan metode yang variatif dan multisensori, strategi tersebut tidak selalu sesuai dengan karakteristik anak tuna grahita ringan. Variasi media yang terlalu banyak justru dapat mengurangi fokus dan memicu penolakan belajar. Penelitian menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas intelektual lebih optimal belajar melalui pendekatan yang sederhana, berulang, dan terstruktur karena konsistensi membantu mempertahankan perhatian serta mengurangi beban kognitif (Dessemontet et al., 2021). Pendekatan fonik yang eksplisit dan teradaptasi secara sederhana terbukti lebih efektif dibanding metode multisensori yang kompleks (Linder et al., 2023), dan meta-analisis menegaskan bahwa pembelajaran membaca yang eksplisit, bertahap, serta berulang lebih efektif dibanding pendekatan variatif yang tinggi (Bakken et al., 2021). Hal ini menegaskan pentingnya rancangan pembelajaran huruf yang sederhana namun konsisten, dengan langkah-langkah yang dapat diprediksi untuk mendukung karakteristik kognitif anak tuna grahita ringan.

Dalam konteks pembelajaran terstruktur, metode TEACCH (Treatment and Education of Autistic and Related Communication-Handicapped Children) memiliki potensi besar untuk diadaptasi dalam pembelajaran literasi dasar. Metode ini menekankan pembelajaran yang terstruktur, visual, dan dapat diprediksi, sehingga membantu individu memahami urutan kegiatan,

mengurangi kecemasan, serta meningkatkan fokus dan kemandirian belajar (Siu et al., 2019). Meskipun TEACCH awalnya dikembangkan untuk anak dengan *autism spectrum disorder (ASD)*, berbagai penelitian menunjukkan efektivitasnya juga pada individu dengan disabilitas intelektual karena keduanya memerlukan dukungan struktur dan rutinitas yang jelas untuk meningkatkan regulasi diri dan fokus (Siu et al., 2019). Namun, sebagian besar penelitian mengenai TEACCH masih berfokus pada peningkatan kemandirian, perilaku adaptif, atau kemampuan sosial, belum pada pengembangan keterampilan akademik spesifik seperti membaca dan mengenal huruf (Hsu et al., 2023). Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas pendekatan fonik dan TEACCH secara terpisah, namun belum ada studi yang secara spesifik mengintegrasikan keduanya dalam konteks pembelajaran fonetik bagi anak tunagrahita ringan

Di sisi lain, penelitian tentang pembelajaran membaca berbasis fonik bagi anak dengan disabilitas intelektual menunjukkan hasil positif terhadap kemampuan kesadaran fonologis, decoding, dan pengenalan huruf, terutama melalui intervensi yang terstruktur dan berulang (Linder et al., 2023);(Träff & Östergren, 2021). Pendekatan fonik adaptif juga efektif bagi peserta didik yang menggunakan komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC), menunjukkan bahwa kemampuan fonologis dasar tetap dapat dikembangkan melalui dukungan visual dan rutinitas yang konsisten(Dessemontet et al., 2021). Berdasarkan temuan tersebut, dapat diidentifikasi adanya keterbatasan dalam kajian empiris yang secara komprehensif mengintegrasikan prinsip TEACCH dengan pendekatan fonik berbasis urutan artikulasi huruf (vokal-bilabial) pada anak dengan tunagrahita ringan. Padahal, integrasi ini berpotensi besar menciptakan lingkungan belajar yang sistematis, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik kognitif anak, sekaligus menjawab kebutuhan praktis guru dalam memberikan pembelajaran fonetik yang efektif di kelas.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas metode TEACCH dalam pembelajaran huruf vokal dan bilabial bagi anak tuna grahita ringan. Rancangan pembelajaran disusun dengan menekankan urutan bunyi yang mudah diartikulasikan, fokus pada kosakata fungsional yang dekat dengan kehidupan anak, serta dilaksanakan melalui langkah-langkah konsisten, berulang, dan terprediksi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan pendekatan fonik yang lebih adaptif bagi anak dengan hambatan intelektual ringan, serta manfaat praktis bagi guru, terapis wicara, dan lembaga pendidikan khusus dalam menciptakan pembelajaran literasi awal yang inklusif, efektif, dan sesuai kebutuhan kognitif anak

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan desain *Single-Subject Research (SSR)* tipe A-B-A untuk mengevaluasi efektivitas *Treatment and Education of Autistic and Related Communication-Handicapped Children (TEACCH)* dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf vokal dan bilabial pada anak tunagrahita ringan usia dini. Desain A-B-A dipilih karena memungkinkan peneliti menganalisis perubahan perilaku individu secara mendalam melalui tiga fase pengamatan, yaitu fase baseline pertama (A1) sebagai pengukuran awal sebelum intervensi, fase intervensi (B) sebagai penerapan metode TEACCH, dan fase baseline kedua (A2) untuk melihat stabilitas kemampuan anak setelah intervensi dihentikan. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk menilai hubungan kausal antara pemberian intervensi dan perubahan perilaku target secara sistematis, sekaligus mengevaluasi keberlanjutan efek pembelajaran setelah perlakuan dihentikan (Prahmana, 2021)

Baseline 1 (A1) ----- Intervensi/Treatment (B) ----- Baseline 2 (A2)

**Gambar 1. Desain Penelitian A-B-A**

Subjek penelitian ini adalah seorang anak tunagrahita ringan berjenis kelamin laki-laki berusia 5 tahun 10 bulan yang bersekolah di salah satu taman kanak-kanak di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Subjek dipilih secara purposive sampling dengan mempertimbangkan beberapa kriteria: (1) telah teridentifikasi memiliki IQ 70–90 (tunagrahita ringan) berdasarkan asesmen psikologis sekolah, (2) memiliki kemampuan perseptual dasar visual dan auditori yang cukup baik, (3) mengalami hambatan bahasa ekspresif dan belum mampu menyebutkan huruf, serta (4) bersikap kooperatif dan mampu mengikuti arahan selama proses pembelajaran. Pemilihan subjek tunggal dilakukan karena desain SSR berfokus pada analisis mendalam terhadap perubahan perilaku individu, bukan perbandingan antar kelompok.

Penelitian ini memiliki dua variabel utama, yaitu variabel bebas berupa penerapan metode TEACCH dan variabel terikat berupa kemampuan mengenal serta mengucapkan huruf vokal (A, I, U, E, O) dan bilabial (P, M, B, W). Target perilaku yang diamati adalah kemampuan membaca huruf secara fonetik, meliputi kemampuan mengenali simbol huruf, mencocokkan bentuk huruf, dan menyebutkan bunyi huruf secara tepat. Untuk mengukur kemampuan tersebut, digunakan lembar observasi kemampuan membaca huruf yang disusun berdasarkan indikator literasi awal anak dengan hambatan intelektual. Lembar observasi ini memuat empat aspek utama, yaitu kemampuan mengenali huruf melalui stimulus visual, kemampuan mencocokkan huruf dengan model yang sama, kemampuan mengucapkan bunyi huruf sesuai bentuknya, serta ketepatan dan konsistensi dalam penyebutan huruf. Data dicatat menggunakan teknik produk permanen, yaitu pencatatan hasil belajar yang terekam secara konkret melalui lembar observasi dan dokumentasi hasil kegiatan belajar (Prahmana, 2021) Urutan kegiatan disusun berdasarkan prinsip bertahap dari mudah ke sulit sesuai hierarki artikulasi bunyi, untuk memastikan keberhasilan anak dalam mengenali dan memproduksi bunyi huruf secara konsisten

Kriteria penguasaan huruf ditentukan berdasarkan presentase kemampuan anak dalam mengenali dan mengucapkan huruf secara benar, yaitu jumlah huruf dikenali dan diucapkan tepat dibagi jumlah huruf yang diujikan, kemudian dikali 100%. Presentase ini diklasifikasikan kedalam empat kategori yakni 85-100% (sangat baik), 70-84% (baik), 50-69% (cukup), dan bawah 50% (belum menguasai). Untuk memastikan kelayakan instrument dilakukan validasi isi oleh dua ahli, yakni dua dosen pendidikan luar biasa dengan menggunakan indeks Aiken (V). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa seluruh indikator dinilai relevan dengan rata-rata Aiken's sebesar 0.92 yang merefleksikan Tingkat validitas isi yang tinggi. Selain itu, reliabilitas instrument diuji melalui uji kesepakatan antarpenilai (*interrater reliability*). Dalam uji ini, dua pengamat memberikan skor secara mandiri terhadap hasil observasi anak pada tiga sesi yang dipilih secara acak. Skor dari kedua pengamat tersebut kemudian dianalisis menggunakan korelasi Pearson, dan diperoleh koefisien r sebesar 0,88. Nilai ini menunjukkan bahwa Tingkat kesesuaian penilaian antar pengamat sangat tinggi, sehingga instrument dapat dinyatakan reliabel dan konsisten digunakan oleh penilai yang berbeda.

Pelaksanaan penelitian dilakukan 40 sesii pembelajaran yang dibagi dalam tiga fase utama (A1-B-A2). Setiap sesi berdurasi sekitar 30 menit dan dilaksanakan tiga fase utama (A1-B-A2). Setiap sesi berdurasi 30 menit dan dilaksanakan tiga kali hingga maksimal lima kali dalam satu pekan pada pagi hari. Fase intervensi dilaksanakan di ruang belajar khusus yang disusun sesuai prinsip TEACCH, yaitu dengan struktur fisik yang jelas, urutan kegiatan yang teratur. Media pembelajaran yang digunakan meliputi kartu huruf, lembar kerja (worksheet) huruf, kartu gambar, dan huruf magnetic. Kegiatan intervensi dilakukan secara individual dengan focus pada pengenalan huruf vocal terlebih dahulu, diikuti huruf bilabial. Setiap kemajuan perilaku diberikan penguatan positif berupa pujian verbal atau symbol Bintang untuk mempertahankan motivasi belajar anak.

Data dianalisis menggunakan analisis visual (visual analysis) sesuai prosedur (Horner et al., 2005) Analisis dilakukan dalam tiga tahap, yaitu analisis dalam kondisi untuk menilai kestabilan data di setiap fase, analisis antar kondisi untuk melihat perubahan antara baseline dan intervensi, serta analisis antar kondisi yang sama untuk mengevaluasi konsistensi perilaku setelah intervensi dihentikan. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk grafik perkembangan dan table

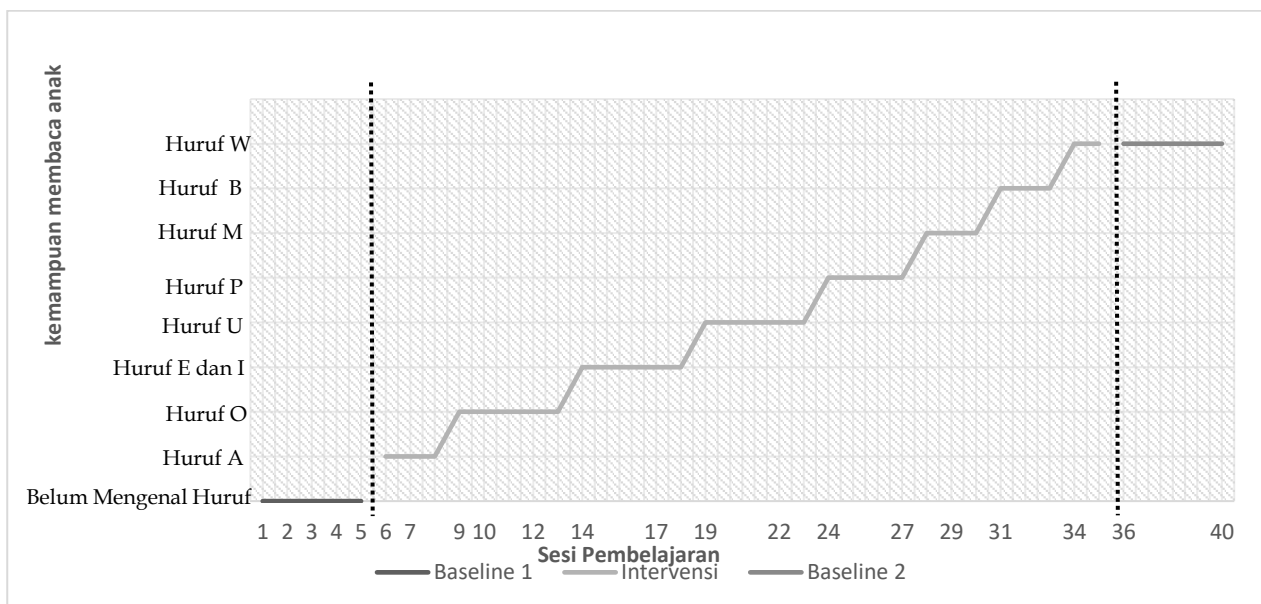
perbandingan antar fase guna menggambarkan arah perubahan kemampuan membaca huruf secara kuantitatif dan visual.

Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian Pendidikan luar biasa. Persetujuan tertulis (informed consent) diperoleh dari orang tua dan pihak sekolah sebelum pelaksanaan intervensi. Identitas subjek dijaga kerahasiaannya, dan kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam suasana aman, inklusif, serta tidak menimbulkan tekanan psikologis bagi anak.

## Hasil dan Pembahasan

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A, yang terdiri atas tiga fase, yaitu baseline 1 (A1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A2) Fase A1 dilakukan selama lima sesi untuk mengetahui kemampuan awal anak dalam mengenal huruf vokal dan bilabial, fase B selama tiga puluh sesi dengan pemberian perlakuan menggunakan metode TEACCH (Treatment and Education of Autistic and Communication Handicapped Children), dan fase A2 selama lima sesi untuk melihat retensi hasil belajar setelah intervensi dihentikan. Desain ini kemungkinan peneliti menilai perubahan kemampuan anak secara bertahap dan memastikan bahwa peningkatan yang terjadi merupakan hasil intervensi yang diberikan

Analisis data dilakukan secara visual dan deskriptif, mencakup tiga tahap, yaitu analisis dalam kondisi, analisis antara kondisi, dan analisis antar kondisi yang sama (Prahmana, 2021) Analisis dalam kondisi bertujuan melihat kestabilan, arah kecenderungan, serta tingkat perubahan dalam tiap fase; sedangkan nanalisis antar kondisi digunakan untuk membandingkan kemampuan anak sebelum, selama, dan setelah intervensi. Data hasil obesrvasi kemampuan anak dalam mengenal huruf disajikan dalam bentuk grafik pada gambar 1.



**Gambar 1. Grafik Perkembangan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Tunagrahita Ringan pada Desain SSR (A-B-A) Menggunakan Metode TEACCH**

Berdasarkan Grafik pada gambar 1, pada fase baseline 1 (A1), yang berlangsung dari sesi 1 hingga sesi 5, hasil obesrvasi menunjukkan bahwa anak belum menunjukkan kemampuan yang signifikan dalam mengenal maupun menyebutkan huruf. kemampuan anak masih sangat rendah. Skor kemampuan membaca huruf berada pada kisaran 30-35%, dengan pola data yang stabil dan tanpa adanya kecenderungan peningkatan dari satu sesi ke sesi berikutnya. Kondisi ini mengidentifikasi bahwa sebelum diberikan intervensi meggunakan metode TEACCH, anak belum memiliki kemampuan dasar dalam mengenali symbol huruf maupun mengaitkannya dengan bunyi yang sesuai. Kestabilan skor selama fase ini menunjukkan bahwa kemampuan dasar dalam

mengenali symbol huruf maupun mengaitkannya dengan bunyi yang sesuai. Kestabilan skor selama fase ini menunjukkan bahwa kemampuan anak berada pada Tingkat rendah yang konsisten dan belum mengalami perubahan berarti, sehingga fase baseline 1 dapat dijadikan tolak ukur awal untuk memulai efektifitas intervensi pada fase berikutnya.

Memasuki fase intervensi (B), kemampuan anak meningkatkan secara bertahap dan signifikan. Pada sesi 6-8, anak mulai mengenal huruf A, diikuti huruf O pada sesi 9-13, huruf E dan I pada sesi 14-18, serta huruf U pada sesi 19-23. Setelah menguasai huruf vocal, anak mulai belajar huruf bilabial P pada sesi 24-28, M pada sesi 28-20, B pada sesi 31-33, dan W (dilafalkan "Wa") pada sesi 34-35. Skor kemampuan meningkatkan secara konsisten hingga mencapai 85, menunjukkan bahwa hasil pembelajaran dapat dipertahankan tanpa adanya penurunan performa. Hal ini menandakan adanya efek Maintenance yang kuat setelah pembelajaran berakhir.

### Analisis Visual Perubahan Antarfase

Untuk memperjelas perubahan performa anak pada tiap fase, disajikan Tabel 1.

**Tabel 1. Ringkasan Analisis Visual Perubahan Antarfase**

Aspek	B/A1	A2/B
Jumlah variable	1	1
Perubahan kecenderungan	Meningkat (+)	Stabil (=)
Stabilitas	Stabil → stabil	Stabil → stabil
Perubahan level	35% → 85% (+50%)	85% → 85%
Percentage overlap	0%	-

*Note.* Tanda (+) menunjukkan peningkatan anak setelah intervensi TEACCH; tanda (=) menunjukan kestabilan kemampuan pada fase baseline kedua setelah intervensi dihentikan.

Tabel 1 menggambarkan hasil analisis antar kondisi pada penelitian dengan desain Single Subject Research (SSR) tipe A-B-A, yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode TEACCH dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf vokal dan bilabial pada anak tunagrahita usia dini. Analisis antar kondisi ini digunakan untuk menilai perubahan arah, kestabilan, tingkat kemampuan, serta konsistensi hasil antar fase setelah intervensi diberikan. Pada aspek pertama, jumlah variabel yang diamati hanya terdiri dari satu variabel, yaitu kemampuan anak dalam mengenal dan mengucapkan huruf vokal dan bilabial. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian SSR yang berfokus pada satu target perilaku (*target behavior*) untuk melihat perubahan yang terjadi akibat pemberian intervensi tertentu.

Pada aspek kedua, yaitu *perubahan kecenderungan arah dan efeknya*, menunjukkan adanya arah peningkatan positif (+) dari fase baseline 1 (A1) ke fase intervensi (B). Ini berarti bahwa kemampuan anak meningkat secara signifikan setelah diberikan pembelajaran menggunakan metode TEACCH. Sementara itu, dari fase intervensi (B) ke baseline 2 (A2) arah perubahan tetap stabil (=), yang menunjukkan bahwa kemampuan anak tetap bertahan setelah intervensi dihentikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa metode TEACCH tidak hanya efektif meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga mampu mempertahankan hasil belajar anak.

Pada aspek ketiga, yaitu *perubahan kecenderungan stabilitas*, hasil menunjukkan bahwa data pada setiap fase berada dalam kondisi stabil. Selama fase baseline 1 kemampuan anak stabil pada tingkat rendah (belum mampu mengenal huruf), kemudian pada fase intervensi anak juga mencapai stabilitas dalam peningkatan kemampuan. Kondisi stabil juga tampak pada fase baseline 2, yang menandakan bahwa hasil belajar anak konsisten dan tidak mengalami penurunan setelah intervensi dihentikan. Hal ini memperkuat dugaan adanya efek jangka panjang dari metode TEACCH terhadap kemampuan membaca anak tunagrahita.

Selanjutnya, pada aspek keempat, yaitu *perubahan level*, menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar dari fase baseline 1 ke intervensi, yaitu dari 35% menjadi 85%, sehingga terdapat kenaikan sebesar 50%. Hal ini membuktikan bahwa penerapan metode TEACCH berhasil

memberikan peningkatan nyata terhadap kemampuan anak dalam mengenal dan menyebutkan huruf vokal dan bilabial. Sedangkan dari fase intervensi ke baseline 2, level kemampuan anak tetap pada kisaran 85%, yang berarti tidak terjadi penurunan kemampuan meskipun intervensi telah dihentikan. Kondisi ini menegaskan bahwa hasil pembelajaran bersifat berkelanjutan (maintenance effect).

Terakhir, pada aspek kelima, yaitu *persentase overlap*, diperoleh nilai 0% pada perbandingan antara fase baseline 1 dan intervensi. Tidak adanya data yang tumpang tindih menandakan bahwa seluruh hasil intervensi lebih tinggi dibandingkan kondisi awal, sehingga efek intervensi dapat dikatakan kuat dan jelas. Sementara itu, pada perbandingan antara intervensi dan baseline 2, persentase overlap tidak dihitung (ditandai dengan simbol “-”) karena fase baseline kedua hanya berfungsi sebagai kontrol untuk mengukur stabilitas kemampuan setelah perlakuan dihentikan. Secara keseluruhan, hasil analisis tabel tersebut menunjukkan bahwa metode TEACCH efektif dalam meningkatkan serta mempertahankan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita usia dini, khususnya dalam pengenalan huruf vokal dan bilabial. Metode ini membantu anak belajar melalui struktur visual yang konsisten, rutinitas yang terencana, dan bimbingan yang terarah, sehingga anak dapat memahami huruf secara konkret dan bertahap. Stabilitas hasil pada fase baseline kedua memperkuat bukti bahwa efek pembelajaran yang dihasilkan oleh metode TEACCH bersifat bertahan dan tidak menurun seiring waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode TEACCH efektif meningkatkan kemampuan membaca huruf vokal dan bilabial pada anak tunagrahita ringan. Pola peningkatan kemampuan yang terlihat pada grafik 1 memperlihatkan bahwa pembelajaran dengan struktur visual yang jelas, rutinitas kegiatan yang konsisten, serta lingkungan belajar yang terarah membantu anak memproses symbol huruf secara konkret dan bertahap. Dengan demikian, metode TEACCH mampu memberikan pengalaman belajar yang terstruktur dan sesuai karakteristik kebutuhan anak tunagrahita ringan.

Metode TEACCH menekankan prinsip structured teaching, yaitu kegiatan belajar yang disusun secara sistematis dan disertai dukungan visual yang kuat. Pendekatan ini membantu anak dengan hambatan intelektual memahami konsep abstrak seperti huruf melalui pengalaman visual dan kinestetik yang berulang. Prinsip ini sejalan dengan teori pembelajaran terstruktur yang menekankan pentingnya penggunaan visual dan rutinitas untuk memperkuat cognitive mapping dalam otak anak tunagrahita. Dengan penerapan yang konsisten, anak dapat mengaitkan symbol huruf dengan bunyi secara lebih mudah dan bermakna.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai studi internasional yang menegaskan efektivitas metode TEACCH dalam meningkatkan fungsi kognitif, sosial, dan adaptif anak berkebutuhan khusus. Program TEACCH dirancang dengan prinsip pembelajaran terstruktur yang membantu individu dengan hambatan intelektual memproses informasi melalui dukungan visual, rutinitas yang konsisten, serta lingkungan belajar yang terarah. Meta-analisis terbaru oleh (Shi et al., 2025) menemukan bahwa penerapan TEACCH secara signifikan meningkatkan kemampuan sos(Ruan, 2025)ial, kognitif dan motorik halus pada individu dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), Sementara (Ruan, 2025) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran terstruktur seperti TEACCH mampu mengurangi perilaku repetitive dan meningkatkan fokus belajar anak autistik, Penelitian oleh (Ardianingsih et al., 2023) menunjukkan bahwa model kelas TEACCH yang komprehensif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, penyesuaian sosial, dan kemandirian anak dengan hambatan perkembangan di sekolah khusus. Penelitian lain oleh (Muslim & Irvan, 2023) menegaskan bahwa penerapan TEACCH efektif dalam meningkatkan kemampuan fungsi eksekutif anak dengan ASD melalui pembelajaran terstruktur berbasis visual. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini mengonfirmasi bahwa prinsip structured teaching dan visual perkembangan kemampuan dasar belajar, termasuk pengenalan huruf dan peningkatan konsentrasi belajar pada anak tunagrahita ringan.

## Simpulan

Penerapan metode TEACCH secara terstruktur dan berbasis visual efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf vokal dan bilabial pada anak tunagrahita ringan usia dini. Intervensi ini tidak hanya memperkuat keterampilan fonetik dasar, tetapi juga membantu anak memproses hubungan antara bentuk huruf dan bunyi secara konkret melalui rutinitas yang konsisten dan lingkungan belajar yang terprediksi. Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan intervensi literasi awal yang adaptif bagi anak berkebutuhan khusus, menunjukkan bahwa TEACCH dapat diadaptasi tidak hanya untuk pelatihan perilaku, tetapi juga untuk pengembangan kemampuan bahasa dan literasi dasar. Implikasi praktisnya, guru dan praktisi pendidikan khusus dapat menggunakan prinsip TEACCH untuk merancang pembelajaran membaca yang lebih terstruktur, individual, dan sesuai karakteristik kognitif siswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model ini pada kelompok yang lebih besar, menggunakan sedain kuasi-eksperimen, serta mengeksplorasi dampaknya terhadap keterampilan membaca tingkat lanjut seperti pengenalan suku kata dan kata bermakna.

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah serta para guru di TK Melati, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, atas dukungan, kerja sama, dan bantuan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada Ibu Nur Azizah, selaku dosen pendamping mata kuliah Karya Tulis Ilmiah (KTI), atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang berharga selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada orang tua peserta didik yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada anaknya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, sehingga kegiatan penelitian dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan temuan yang bermakna.

## Daftar Pustaka

- Adhe, K. R., Mustaji, Suprpto, Suryanti, & Ling, L. Y. (2024). Difficulty of visual recognition: Identifying the direction confusion of reading letters in young children. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 12(2), 1-10. <https://doi.org/10.46328/ijemst.3888>
- Ardianingsih, F., Ashar, M. N., & Wijastuti, A. (2023). A TEACCH class model for comprehensive intervention in children with autism spectrum disorder. *Journal of Education for Sustainability and Diversity*, 1(2), 139-151. <https://doi.org/10.57142/jesd.v1i2.53>
- Bakken, R. K., Naess, K. A. B., Lemons, C. J., & Jetland, H. (2021). A systematic review and meta-analysis of reading and writing interventions for students with disorders of intellectual development. *Education Sciences*, 11, 638. <https://doi.org/10.3390/educsci11100638>
- Dessemontet, R. S., Chambrier, A. F. C., Catherine, M., Meuli, N., & Linder, A. L. (2021). Effects of a phonics-based intervention on the reading skills of students with intellectual disability. *Research in Developmental Disabilities*, 111, 103883. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2021.103883>
- Farag, H. ., Eldessouky, E., Shahin, S., & Atef, M. (2024). Phonological awareness training and phonological therapy approaches for specific language impairment children with speech sound disorders: A comparative outcome study. *European Archives of Oto-Rhino-Laryngology*, 281(1), 479-487. <https://doi.org/10.1007/s00405-023-08274-5>
- Horner, R. H., Carr, E. G., Halle, J., Mcgee, G., Odom, S., & Wolery, M. (2005). The use of single-subject research to identify evidence-based practice in special education. *Exceptional Children*, 71(2), 165-179. <https://doi.org/10.1177/001440290507100203>
- Hsu, L. S. J., Chan, K., & Ho, C. S. H. (2023). Reading fluency as the bridge between decoding and reading comprehension in Chinese children. *Frontiers in Psychology*, 14, 1-11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1221396>
- Kumaş, Ö. A., Dada, S. D., & Dodur, H. M. S. (2025). Enhancing phonological awareness skills in

- students with intellectual disability through digital gaming intervention. *Journal of Computer Assisted Learning*, 41(3), 1–16. <https://doi.org/10.1111/jcal.70038>
- Linder, A. L., Geyer, M., Atzeman, M., Meuli, N., Martinet, C., Chambrier, A. F. C., & Dessemontet, R. S. (2023). Effects of adaptations of a intervention program on reading and spelling skills of students with intellectual disability who require augmentative and alternative communication. *Frontiers in Education*, 8, 1190838. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1190838>
- Muslim, F., & Irvan, M. (2023). Effectiveness of the TEACCH method to improve the executive function ability of children with autism spectrum disorder ( ASD ). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), Education and Humanities Research, Volume 736*, 82–89. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-020-6>
- Nilsson, K., Elwér, Å., Messer, D., Henry, L., & Danielsson, H. (2024). Developmental trajectories of reading ability in adolescents with intellectual disabilities. *International Journal of Disability, Development and Education*, 41(3), 1–17. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2024.2403391>
- Prahmana, R. C. I. (2021). *Single Subject Research ( Teori dan Implementasinya : Suatu Pengantar )*. UAD Press.
- Roth, J. C., & Erbacher, T. A. (2022). *Developing comprehensive school safety and mental health programs: An integrated approach*. Routledge.
- Ruan, R. (2025). The effect of structured teaching methods on restricted repetitive behaviors of autistic children. *International Journal of Healthcare Information Systems and Informatics*, 20(1), 1–21. <https://doi.org/10.4018/IJHISI.385602>
- Samuelsson, J., Johnels, J. A., Thunberg, G., Palmqvist, L., Heimann, M., Reichenberg, M., & Holmer, E. (2023). The relationship between early literacy skills and speech-sound production in students with intellectual disability and communication difficulties : A cross-sectional study. *International Journal of Developmental Disabilities*, 71(1), 130–140. <https://doi.org/10.1080/20473869.2023.2212958>
- Shi, S., Song, S., Wang, H., Li, P., & Zhang, X. (2025). Effects of TEACCH on social functioning in individuals with autism spectrum disorders : a systematic review and meta-analysis. *BMC Pediatrics*, 25, 569. <https://doi.org/10.1186/s12887-025-05921-0>
- Siu, A. M. ., Lin, Z., & Chung, J. (2019). Research in developmental disabilities an evaluation of the TEACCH approach for teaching functional skills to adults with autism spectrum disorders and intellectual disabilities. *Research in Developmental Disabilities*, 90, 14–21. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2019.04.006>
- Tígere, I., Bethere, D., Jurs, P., & Lubkina, V. (2025). Developing inclusive preschool education for children with autism applying universal learning design strategy. *Education Sciences*, 15(6), 1–20. <https://doi.org/10.3390/educsci15060638>
- Träff, U., & Östergren, R. (2021). Development of cognitive functions and academic skills in 9- to 10-year-old children with borderline intellectual functioning. *Developmental Neuropsychology*, 46(1), 54–69. <https://doi.org/10.1080/87565641.2020.1858421>